

**IMPLIKASI KETELADANAN DAN HABITUASI PADA
NILAI-NILAI KARAKTER SISWA
DI SDN 2 TLOGODEPOK KECAMATAN MIRIT
KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN 2016 – 2017**

Tesis

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Magister Manajemen



Diajukan oleh

TITI SUBARCAH

151603128

Kepada

MAGISTER MANAJEMEN

STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TITISUBARKAH

NIM : 151603128

Telah menyusun penelitian untuk Tesis S-2 dengan judul “Implikasi Keteladanan Dan Habitiasi Pada Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Tahun 2016 – 2017”

Yogyakarta, Agustus 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Peneliti

Ir. Muh.Awal Satrio N,MM

NIK. 931028

TITI SUBARKAH

NIM.151603128

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2017
Peneliti,

TITI SUBARKAH

NIM.151603128

ABSTRAK

Titi Subarkah: Implikasi Keteladanan dan Habitiasi Pada Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Sdn 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Tahun 2016 – 2017. Tesis: Program Pascasarjana, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan proses implikasi Keteladanan dan Habitiasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen tahun 2016-2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I-III. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dilanjutkan dengan mengadakan reduksi data, menyajikan data ke dalam tabel dan verifikasi data untuk mengambil kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 91,59% dari 18 nilai karakter yang muncul pada siswa sudah terlihat sangat baik dan maksimal setelah kepala sekolah dan guru mengimplikasi keteladanan dan habitiasi. Implikasi keteladanan dan habitiasi dalam nilai-nilai karakter siswa mencakup dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan siswa, serta pegarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter. Pelaksanaan Implikasi meliputi langkah-langkah: Integrasi dalam Mata Pelajaran, Integrasi dalam muatan lokal, Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, Kegiatan pembelajaran, dan Kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: Keteladanan, Habitiasi, Nilai-nilai Karakter

ABSTRACT

Titi Subarkah: Implications of Exemplary and Habituation on Student Character Values at SDN 2 Tlogodepok Mirit Subdistrict Kebumen Regency in the Academic year 2016 - 2017. Thesis: Postgraduate, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 2017.

This study aims to: Describe the process of implication Exemplary and Habituation in instilling student character values in SDN 2 Tlogodepok Mirit Subdistrict Kebumen Regency in the Academic year 2016-2017.

This research uses qualitative approach with descriptive research type. This research was conducted at SDN 2 Tlogodepok Mirit Subdistrict Kebumen Regency. The subjects of this research are teachers and students of class I-III. Data collection techniques in this research using observation and interview. The data analysis process starts from reviewing all observation data, interview, and documentation study, followed by data reduction, presenting data into tables and verifying data to draw conclusions. Technique examination of data validity using source triangulation.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that: 91.59% of the 18 values of characters appearing on the students already look very good and maximal after principals and teachers implies exemplary and habituation. The implications of modeling and habituation in students' character values include two stages of planning and implementation. Planning includes curriculum tool socialization activities, school and student disciplinary arrangements, as well as anger from the curriculum section on character value planning. Implementation Implications include steps: Integration in Subjects, Integration in local content, Development of School Cultures and Learning Activities Centers, Learning Activities, and Extracurricular Activities.

Keywords: *Exemplary, Habituation, Character Values*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang memberi ilmu, inspirasi, dan kemuliaan. Atas kehendak-Nya penelitian untuk Tesis S-2 dengan judul “Implikasi Keteladanan Dan Habituasi Pada Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Tahun 2016 – 2017”

Tesis S-2 ini disusun untuk melengkapi persyaratan tesis S-2 Program Studi Magister Manajemen Pendidikan STIE Widyawati Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa untuk mewujudkan tesis S-2 ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan, dukungan, dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ir. Muh.Awal Satrio N,MM, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dari awal sampai akhir penulisan tesis S-2 ini.
2. Kepala SD Negeri 2 Tlogodepok yang telah memberi kesempatan dan tempat guna pengambilan data dalam penelitian.
3. Guru SD Negeri 2 Tlogodepok yang telah membantu dalam penelitian
4. Para siswa SD Negeri 2 Tlogodepok yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Semua pihak yang turut membantu tesis S-2 ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa tesis S-2 ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan peneliti. Meskipun demikian, peneliti berharap semoga tesis S-2 ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya

Yogyakarta, Agustus 2017

Peneliti

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Implikasi Keteladanan dan Habitiasi.....	11
a. Keteladanan.....	11

1) Pengertian Keteladanan.....	11
2) prinsip – prinsip Keteladanan dalam Pendidikan.....	12
3) kelebihan dan Kelemahan Metode Keteladanan.....	15
b. Habitiasi	19
1) Pengertian Habitiasi.....	19
2) Tujuan Habitiasi.....	21
3) Langkah-langkah Habitiasi.....	22
2. Nilai-nilai Karakter Siswa.....	22
a. Pengertian Nilai-nilai	22
b. Pengertian Karakter	24
c. Pengertian Nilai-nilai Karakter	26
d. Fungsi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan nilai karakter	35
e. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan nilai karakter	36
f. Cara Pengembangan Nilai-nilai Siswa.....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Penelitian.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Rancangan/Disain Penelitian.....	47
B. Definisi Operasional.....	49
1. Implikasi.....	49
2. Keteladanan.....	49

3. Habitiasi.....	49
4. Nilai-nilai Karakter.....	49
C. Populasi dan Sampel.....	50
1. Populasi	50
2. Sampel	50
D. Instrumen Penelitian	51
E. Pengumpulan Data	55
1. Teknik Pengumpulan Data	55
2. Alat Pengumpulan Data.....	57
F. Metode Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Deskripsi Data.....	62
B. Pembahasan.....	74
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal terhadap Nilai-nilai Karakter Siswa.....	4
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi Nilai-nilai Karakter Siswa	52
Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara Pelaksanaan Pengembangan Keteladanan Dan Habitiasi	54
Tabel 4.1 Hasil Observasi Awal terhadap Nilai-nilai Karakter Siswa.....	60
Tabel 4.2 Rekapitulasi hasil observasi kondisi awal tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan keteladanan dan habitiasi	65
Tabel 4.3 Hasil Observasi Implikasi Keteladanan Dan Habitiasi Bulan Ke-I.....	54
Tabel 4.4 Hasil Observasi Implikasi Keteladanan Dan Habitiasi Bulan Ke-II.....	68
Tabel 4.5 Hasil Observasi Terhadap Nilai-nilai Karakter pada Siswa Bulan Ke-I.....	71
Tabel 4.6 Hasil Observasi Terhadap Nilai-nilai Karakter pada Siswa Bulan Ke-II.....	72
Tabel 4.7 Persentase Hasil Observasi Implikasi Keteladanan Dan Habitiasi.....	86
Tabel 4.8 Persentase Hasil Observasi Terhadap Nilai-nilai Karakter pada Siswa	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir.....	46
Gambar 3.1 Tahap Analisis Data	59
Gambar 4.1 Diagram Persentase Nilai Karakter Siswa Kondisi Awal...	63
Gambar 4.2 Hasil Implikasi Keteladanan dan Habitiasi.....	69
Gambar 4.3 Hasil Observasi terhadap Nilai Karakter Siswa.....	73

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	95
2. Surat Izin Penelitian	96
3. Instrumen Lembar Observasi Siswa.....	97
4. Lembar Observasi Guru dalam Implikasi keteladanan dan habituasi dalam penanaman Nilai-nilai karakter siswa.....	99
5. Lembar Instrumen Wawancara.....	101
6. Hasil Rekap Observasi Siswa	105
7. Hasil Observasi Guru dalam Implikasi keteladanan dan habituasi dalam penanaman Nilai-nilai karakter siswa.....	108
8. Hasil wawancara Guru dalam Implikasi keteladanan dan habituasi dalam penanaman Nilai-nilai karakter siswa.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dan diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dan pengembangan kultur (budaya) sekolah sebagai aspek pembentukan karakter. Namun, dalam kenyataan di lapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter

peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Nilai atau *value* (bahasa inggris) atau *velere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Muslich, 2011:84). Nilai merupakan dasar acuan dan motivasi dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Menurut Kemendiknas (2010:3), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Implikasi nilai karakter masih banyak kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suharyono kepala UPTD (Unit SDN 2 Tlogodepok) Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen diperoleh data bahwa sebagian besar di SDN 2 Tlogodepok di pada dasarnya sudah melaksanakan pendidikan karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang implikasi nilai-nilai karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan implikasi nilai-nilai karakter merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri. Selain itu juga, pembentukan karakter siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah dan di masyarakat sebagai warga Negara Indonesia dan dunia. Namun, pada pendidikan formal di

sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Asep Barhia (2012:27) beralasan pendidikan karakter mempunyai tujuan mulia karena memiliki manfaat serta tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pendidikan formal tetapi semua stakeholder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Hal ini sependapat dengan Doni (2007:135), dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insane pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lain-lain, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.

Usia sekolah dasar (sekitar umur 6 – 12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Sigit Dwi K. (2007: 121) menyatakan anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan

motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD. Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Sjarkawi (2006: 45) menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis sebelum diadakannya tindakan penelitian yang dilaksanakan di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen pada kondisi awal siswa terhadap nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa kelas I-VI di SD Negeri 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen sebelum diadakan penelitian yaitu dari 122 hanya menunjukkan rata-rata 54,17% nilai-nilai karakter berdasarkan indikator penjabaran 18 nilai-nilai karakter siswa yang dimiliki siswa dari kelas I-VI masih dalam kategori kurang baik, oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam sistem pengembangan sekolah yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa. Jadi, pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan belum berjalan maksimal karena dalam pelaksanaannya mengalami kendala. Pembentukan karakter siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kurangnya sikap kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, kurangnya

rasa daerah, kurangnya sopan santun siswa, kurangnya rasa nasionalisme pada siswa dan lain-lain. Hasil wawancara Kepala Sekolah serta guru-guru di SDN 2 Tlogodepok, diperoleh data bahwa sebagian besar pada dasarnya sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Dari hal tersebut dapat diidentifikasi masalah yang terjadi SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen sebagai berikut: (1) Mulai lunturnya karakter anak Indonesia sekarang ini; (2) Kurangnya rasa hormat anak didik terhadap gurunya. (3) Perlunya penanaman karakter yang baik dimulai dari lingkungan keluarga; (4) Strategi guru untuk mengembalikan karakter siswa atau membentuk karakter siswa yang baik; (5) Perbaikan sistem pengelolaan sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai karakter pada siswa; (6) Kurang terampilnya para guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, tidak hanya mementingkan kemampuan intelektual siswa saja.

Kondisi-kondisi sebagaimana digambarkan memerlukan pemecahan yang fundamental dan komprehensif. Pemecahan mendasar terkait dengan pendidikan moral dan motivasi diri, dan pemecahan komprehensif mencakup seluruh lapisan masyarakat. Gerakan pendidikan karakter berbangsa merupakan solusi yang penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Secara konseptual pendidikan karakter telah disusun dan dimulai

untuk diterapkan di sekolah. Ada delapan belas nilai karakter yang perlu diimplementasi di sekolah, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Puskur. 2009). Jika didasarkan pada pendapat M.Nuh (2014:10), Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan —habit atau kebiasaan serta keteladanan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Sehingga menurut penulis perlu adanya metode keteladanan dan habituasi di sekolah oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah tersebut agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Menurut Ishlahunnissa' (2010: 42) pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil

dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan. Serta diikuti dengan implikasi metode habituasi, yang berarti proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011:239). Dengan demikian, keberhasilan pada dunia pendidikan, khususnya keberhasilan pembelajaran yang dilakukan seorang guru salah satunya juga ditentukan oleh seberapa besar keteladanan dan habituasi yang diberikan pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai pengembangan karakter siswa yang harus dilakukan melalui metode keteladanan dan habituasi yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar. Maka dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul mengenai “Implikasi Keteladanan Dan Habituasi Pada Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen Tahun 2016 – 2017”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu: “nilai-nilai pembentuk karakter siswa di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen masih rendah dan belum sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah tersebut yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010)”

C. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimanakah implikasi Keteladanan dan Habitiasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen tahun 2016-2017?”

D. Tujuan Penelitian

Berpedoman pada butir masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

“Mendeskripsikan langkah-langkah proses mengimplikasi Keteladanan dan Habitiasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen tahun 2016-2017”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang dapat diambil yaitu bahwa penelitian ini dijadikan dasar dan acuan untuk menambah pengetahuan bagi khasanah pendidikan berkaitan dalam pengembangan karakter pada siswa melalui strategi keteladanan dan habituasi

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi pada dunia nyata, melatih kreativitas dan komunikasi siswa, dan mengembangkan karakter siswa yang telah ada dalam dirinya seperti tanggung jawab, gotong royong, peduli dengan orang lain, jujur dan sebagainya serta dapat mengembangkan kemampuan ide atau gagasannya.

b. Bagi Guru

Guru dapat menambah wawasan mengenai pengembangan karakter siswa melalui pelaksanaan metode keteladanan dan habituasi

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pembentukan karakter peserta didik sehingga tercipta peserta didik yang berkarakter sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam pengembangan karakter siswa dan menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya serta menjadi bekal bagi peneliti sehingga dapat menjadi guru yang benar-benar pantas *digugu lan ditiru*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman dan latihan guna memecahkan masalah secara nyata serta memperoleh gambaran yang nyata tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter

STIE Widya Wiyaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Implikasi Keteladanan dan Habitiasi

a. Keteladanan

1) Pengertian Keteladanan

Menurut W,J,S.Purwadarmitha dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, (1993:1036), keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh. Menurut Arif Armai (2002:81), keteladanan dasar katanya “ teladan” yaitu: “ (perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Depdiknas, 2007: 1160), definisi dari teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (baik dalam perkataan, perbuatan, perlakuan dan sikap). Berdasarkan pernyataan tersebut teladan dapat diartikan sebagai sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur manusia. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur itulah yang dapat membuat seseorang yang memilikinya dianggap tidak hanya unik tetapi juga istimewa dan menarik. Sifat-sifat baik atau nilai-nilai luhur tersebut dapat dimiliki oleh siapapun tanpa dibatasi oleh apapun.

Keistimewaan dan kemenarikan yang dimiliki oleh seseorang itulah yang membuatnya pantas untuk diteladani atau dijadikan teladan.

Keteladanan khususnya dalam dunia pendidikan sering melekat pada diri seorang guru yang bertugas sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan lainnya dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan teladan atau contoh bagi para siswanya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 17). Keteladanan yang merupakan perilaku dari seseorang dalam hal ini khususnya seorang guru baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, kemudian dicontoh oleh seseorang yang mengetahui atau melihatnya dalam hal ini khususnya seorang siswa. Keteladanan dari seorang guru yang selalu ditunjukkan dalam setiap kesempatan tentunya akan ditiru oleh siswanya, yang ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku siswa tersebut. Peniruan dari keteladanan seorang guru yang ditunjukkan oleh siswa dalam sikap dan perilakunya adalah yang pada akhirnya nanti akan menjadi karakter siswa tersebut.

2) Prinsip-prinsip Keteladanan dalam Pendidikan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan dalam hal ini Muhaimin dan Abdul

Mujib (1993: 241) mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan adalah :

a) **Memperdalam tujuan bukan alat.** Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik dan keteladanan jelek.

b) **Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.**

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya. Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah

keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut

c) Sesuatu yang bisa diindra ke rasional

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasioal apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan. Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap anak didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam kontek keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan memberi stimulus pada anak didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut contoh.

3) Kelebihan dan Kelemahan Metode Keteladanan

Menurut Arif Armai (2002: 128), pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a) Kelebihan Metode Keteladanan

Di antara kelebihan metode keteladanan adalah:

- (1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang guru tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktikkan adalah pendidikan perilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- (2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar anak didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru kepada anak didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Guru akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang ia berikan kepada anak didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang guru tidak menguasai materi pelajaran yang ia berikan

maka ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang ia berikan kepada anak didik

- (3) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- (4) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian anak didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku anak didik.

- (5) Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa. Guru adalah mitra anak didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara murid dan guru.
- (6) Secara tidak langsung guru dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang guru kepada anak didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi anak didik untuk meniru terhadap apa yang guru lakukan tanpa harus disuruh.
- (7) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh siswanya. Guru merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu guru harus memiliki kredibilitas sebagai guru. Yakni seorang guru harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.

b) Kelemahan Metode Keteladanan

Menurut Nasution (2000:81), adapun kelemahan dari metode keteladanan adalah:

(1) Orang tua maupun guru merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh gurunya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang guru tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang guru tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter anak didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik

(2) Jika seorang guru hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati murid padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika guru atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada anak didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.

b. Habitulasi

1) Pengertian Habitulasi

Habitulasi atau kebiasaan sering digunakan di kalangan masyarakat untuk menunjukkan perilaku yang sering dilakukan oleh seseorang. Istilah habitulasi ini sering diberi definisi oleh banyak pihak. Namun, menurut James W. (2009), seorang psikolog atau ahli psikologi di dalam bukunya, *Biological Psychology*, menulis bahwa habitulasi merupakan penurunan respon/ tanggapan terhadap rangsangan/ stimulus yang diberikan, dan tidak dijumpai perubahan pada rangsangan lain selain dari rangsangan yang diberikan. Pusat Bahasa Depdiknas (2008:518), mengartikan habitulasi dalam bentuk *Nomina* (kata benda) sebagai “pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat dan sebagainya”. Habitulasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011:239). Sedangkan menurut Ganong W. (2006) pula, habitulasi merupakan pengurangan respon dari respon sebelumnya yang ditampilkan pada saat tidak ada diberikan ganjaran atau hukuman setelah rangsangan diberikan. Misalnya, jika diberikan makanan yang pedas pada seseorang, pada awalnya seseorang itu tidak dapat

menahan pedas yang dirasakannya. Jika stimulus diberikan berulang-ulang tanpa diikuti pemberian hadiah atau hukuman setelah diberikan stimulus (pedas), lama kelamaan rasa pedas yang dirasakan oleh seseorang itu akan semakin berkurang dan akhirnya tidak terasa pedas sama sekali apabila tahap kepedasan (stimulus) yang sama diberikan seperti sebelumnya. Kurangnya tanggapan (rasa pedas) ini tidak berasal dari hasil kelelahan atau pun adaptasi indera, dan bertahan lama; ketika sepenuhnya terbiasa, seseorang tidak akan menanggapi rangsangan/stimulus walaupun stimulus tersebut tidak diberikan selama beberapa minggu atau bulan sejak stimulus terakhir diberikan.

Habitulasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang - ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Habitulasi ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, terutama bagi anak kecil. Pembiasaan merupakan tindakan awal yang dapat dilakukan dalam pendidikan. Sejak dilahirkan anak dibiasakan dengan perbuatan-perbuatan baik, seperti mandi dan tidur pada waktunya, diberi makan secara teratur, diberi makan secara teratur dan sebagainya. Anak dapat mentaati peraturan-peraturan dengan jalan membiasakan perbuatan-perbuatan baik, dirumah dalam lingkungan keluarga, dilingkungan sekolah, dan dilingkungan keluarga masyarakat. Pembiasaan yang baik penting bagi pembentukan watak dan karakter anak, dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak selanjutnya. Menanamkan kebiasaan pada diri anak memang tidak mudah, dan memerlukan waktu lama dan menuntut kesabaran pendidik

2) Tujuan Habitiasi/Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

3) Langkah-langkah Habitiasi/Pembiasaan

Habitiasi secara umumnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kegiatannya sehari-hari. Apabila kita menelusuri tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan / habitiasi, kita dapati ada pelbagai pendapat di kalangan masyarakat termasuk pendapat dari kalangan ahli, guru, maupun dari tokoh agama mengatakan bahwa kebiasaan seseorang itu dapat dipengaruhi melalui oleh beberapa faktor seperti faktor agama/ kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rakan-rakan seusia, dan sebagainya. Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial.

2. Nilai-Nilai Karakter Siswa

a. Pengertian Nilai-nilai

Nilai atau *value* (bahasa inggris) atau *velere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna,

dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Muslich, 2011:84). Nilai merupakan dasar acuan dan motivasi dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripadamengorbankan nilai (Fitri, 2012: 89). Selanjutnya (Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan, 2012: 31) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang ,tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup.

b. Pengertian Karakter

Secara bahasa, menurut Sutarjo Adisusilo (2013:77), kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain. Menurut Kemendiknas (2010:3), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *karakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Gunawan, 2012: 1). Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu personaliti, yang sama konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian (Fitri,

2012: 20). Sementara menurut istilah (terminologis), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Fitri, 2012: 20). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebahasaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga diartikan sama dengan akhlak bangsa dan budi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Menurut Hermawan Kertajaya (dalam Gunawan, 2012: 2), mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara (Deni Damayanti, 2014: 11). M. Furqon Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai

kekuatan moral dalam hidupnya. Menurut kamus bahasa Indonesia Purwadarminto (2003), karakter diartikan sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi : 2006).

Dapat diambil kesimpulan, karakter adalah sebuah penanda dari diri seseorang yang diwujudkan dalam sebuah tindakan yang mencerminkan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

c. Pengertian Nilai-nilai Karakter

Dari beberapa pendapat tentang teori pengertian nilai dan karakter maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku

positif berperan dalam daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup sebagai sebuah penanda dari diri seseorang yang diwujudkan dalam sebuah tindakan yang mencerminkan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Pendidikan karakter khususnya yang diterapkan di Indonesia pada prinsipnya dilakukan melalui penerapan nilai-nilai kebajikan pada dunia pendidikan, baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Nilai-nilai kebajikan tersebut ditanamkan pada siswa secara terus menerus sehingga nilai-nilai kebajikan tersebut akan tertanam pada diri siswa yang nantinya menjadi landasan dalam setiap perkataan dan perbuatan siswa. Nilai-nilai kebajikan atau nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada diri siswa melalui penerapan pendidikan karakter berasal dari pandangan hidup, ideologi bangsa Indonesia, agama, tujuan pendidikan nasional dan juga budaya bangsa Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 7).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter yang terdapat dan diterapkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang terdapat dan diterapkan dalam pendidikan karakter beserta deskripsinya adalah sebagai berikut.

- (1) Religius: Tingkat kereligiusan seseorang dalam hal ini siswa dapat dilihat melalui tingkat ketaatan siswa tersebut dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Semakin taat seorang siswa pada ajaran agama yang dianutnya maka dapat dikatakan siswa tersebut semakin religius. Ketaatan siswa terhadap agamanya ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap toleran siswa terhadap pelaksanaan ibadah umat agama lain dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain juga menunjukkan tingkat kereligiusan dari seorang siswa;
- (2) Jujur . Seseorang dalam hal ini khususnya siswa selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai seorang siswa yang selalu dapat dipercaya baik perkataan, tindakan maupun pekerjaannya. Kejujuran seseorang siswa dapat dilihat melalui perkataan, tindakan maupun pekerjaannya dalam kehidupan sehari-harinya baik disekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perkataan seorang siswa yang jujur dapat dipercaya karena perkataannya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Tindakan dan pekerjaan seorang siswa yang jujur selalu dilakukan sesuai aturan dan tidak melakukan kecurangan. Kejujuran siswa juga dapat dilihat pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan juga pada saat ujian;
- (3) Toleransi .Sikap toleransi seorang siswa terhadap orang lain sangatlah penting dalam interaksi dengan siswa lain dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sikap toleransi siswa yang ditunjukkan melalui tindakan

yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis tentunya akan membuat hubungan yang baik dengan siswa lain. Terciptanya hubungan baik antar siswa akan suasana yang kondusif dan nyaman untuk belajar di lingkungan sekolah. Sikap toleransi siswa yang baik juga akan mencegah terjadinya masalah pada saat terjadi perbedaan pendapat, sikap dan tindakan antar siswa;

- (4) Disiplin. Patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku menjadi salah satu ukuran tingkat kedisiplinan dari seseorang, dalam hal ini khususnya siswa. Siswa yang disiplin tentunya selalu menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Sikap disiplin dari seorang siswa akan bermanfaat bagi siswa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bekal pada saat masuk dunia kerja. Seorang siswa yang disiplin juga akan lebih dihargai baik oleh para guru maupun oleh siswa-siswa lainnya;
- (5) Kerja Keras . Kerja keras menjadi suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap siswa, karena kerja merupakan syarat untuk seseorang menggapai kesuksesan. Kerja keras seorang siswa ditunjukkan dengan rajin belajar dan juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap tugas dari guru. Seorang siswa yang memiliki sifat kerja keras tentunya akan memiliki prestasi yang baik karena siswa tersebut akan bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul pada saat belajar.

(6) Kreatif

Berpikir tentang hal-hal yang baru merupakan suatu yang baik dan perlu untuk dibiasakan terutama dikalangan siswa. Berpikir akan hal-hal yang baru merupakan dasar dari seseorang untuk menemukan sesuatu yang baru. Seorang siswa yang mau berpikir tentang hal-hal yang baru akan melakukan hal-hal yang baru pula. Seorang siswa yang melakukan hal-hal baru tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baru, seperti cara-cara baru untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengerjakan soal atau dalam belajar.

(7) Mandiri

Sifat mandiri merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena kemandirian seseorang menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang. Seorang yang mandiri akan selalu berperilaku dan bersikap untuk tidak mudah tergantung pada orang lain. Sifat kemandirian dari seorang siswa ditunjukkan dengan mengerjakan sendiri tugas-tugas tanpa mengandalkan orang lain. Seorang siswa yang mandiri juga akan mengerjakan segala tugas-tugas dan kewajibannya secara sadar dan tanpa disuruh oleh orang lain.

(8) Demokratis

Sikap demokratis dari seorang siswa sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-harinya terutama di lingkungan sekolah.

(9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu terhadap suatu yang baru merupakan hal yang wajar dan selalu terjadi dalam diri seorang siswa. Berdasarkan rasa ingin tahu seorang siswa akan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari apa yang sedang dipelajarinya. Hal-hal yang baru pertama kali dilihat atau didengar oleh siswa juga akan memicu munculnya rasa ingin tahu dari seorang siswa tersebut terhadap apa yang baru dilihat atau didengarnya. Rasa ingin tahu seorang siswa terhadap hal-hal yang baru juga mendorong siswa untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru dan juga mempelajari hal-hal yang baru, sehingga seorang siswa tersebut akan memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih banyak dari teman-temannya serta siswa tersebut akan terlihat lebih unggul dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya.

(10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan harus ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri seorang siswa sejak usia dini karena semangat kebangsaan merupakan dasar dari nasionalisme seseorang. Seseorang dalam hal ini siswa yang memiliki nasionalisme yang baik akan selalu berpikir dan bertindak atas dasar kepentingan bangsa dan negara. Seorang siswa yang memiliki semangat kebangsaan yang baik juga akan selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Generasi muda yang memiliki semangat kebangsaan seperti itulah yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini.

(11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sifat yang harus ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri seorang siswa sejak usia dini seperti halnya semangat kebangsaan. Rasa cinta terhadap tanah air dalam hal ini khususnya terhadap Negara Indonesia ditunjukkan melalui kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan Negara Indonesia. Kesetiaan dan kepedulian terhadap Negara Indonesia dapat terwujud apabila seseorang selalu menjadikan kepentingan bangsa dan negaranya sebagai dasar dalam pemikiran dan perbuatannya. Berdasarkan rasa cinta tanah air yang tumbuh dalam diri swtiap siswa diharapkan nantinya akan terwujud penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan hidup, sosial, budaya Indonesia, ekonomi, dan politik bangsa ini.

(12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sifat pada diri seseorang yang mendorong dirinya untuk mengakui dan menghormati akan keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi orang lain juga bisa menunjukkan kerendahan hati seseorang. Seseorang yang mau mengakui dan menghormati prestasi orang lain secara tidak langsung juga akan membuat seseorang tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan lebih luasnya bermanfaat bagi bangsa dan negara.

(13) Bersahabat atau Komunikatif

Sikap bersahabat atau komunikatif yang dimiliki seseorang erat kaitannya dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Seseorang dalam hal ini

khususnya siswa yang mau bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain tentunya akan memiliki hubungan yang baik juga dengan orang lain. Sikap bersahabat atau komunikatif tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan siswa yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dengan semua orang dan bekerja sama dengan orang lain.

(14) Cinta Damai

Cinta damai atau senang dan selalu memelihara perdamaian erat kaitannya dengan hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan selalu menjaga perkatan dan perbuatannya supaya tidak mengganggu orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang cinta damai juga akan lebih memilih jalan musyawarah dan mufakat dibandingkan kekerasan ketika menyelesaikan masalah dengan orang lain. Kehadiran seseorang yang cinta damai akan menyebabkan munculnya rasa senang dan aman pada diri orang-orang disekitarnya.

(15) Gemar Membaca

Kemauan untuk membaca merupakan hal yang penting dan perlu ditumbuhkan pada diri setiap siswa, karena membaca menjadi awal seseorang untuk rajin belajar. Kebiasaan membaca yang ditanamkan pada diri siswa akan menjadikan siswa tersebut menjadi gemar membaca. Kegemaran siswa dalam membaca tentunya akan berpengaruh terhadap hasil prestasi belajarnya. Kegemaran siswa dalam membaca menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah menyadari akan pentingnya membaca.

Seorang siswa yang gemar membaca tentunya akan selalu menyediakan waktu dan menggunakan waktu luang untuk membaca.

(16) Peduli Lingkungan

Peduli akan lingkungan sekitarnya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk juga generasi muda, karena sikap kepedulian akan lingkungan menyangkut kelestarian alam Indonesia. Seorang siswa yang mempunyai kepedulian lingkungan yang baik tentunya akan memelihara dan mencegah lingkungannya dari kerusakan. Wujud nyata dari kepedulian siswa terhadap lingkungannya seperti ikut berpartisipasi dalam program penanaman pohon baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

(17) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang di negeri ini termasuk juga para siswa. Adanya kepedulian sosial yang baik dikalangan masyarakat akan menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, damai dan tentram. Sifat peduli sosial yang tumbuh dalam diri siswa dapat ditunjukkan dengan tindakan siswa yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya. Adanya sikap kepedulian terhadap orang lain di sekolah juga akan membantu terciptanya suasana yang kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

(18) Tanggung Jawab

Belajar sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu perwujudan tanggung jawab dari seorang siswa.

Seorang siswa juga dapat menunjukkan tanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, lingkungannya dan juga terhadap bangsa dan negaranya. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab serta berani mempertanggungjawabkan hasilnya merupakan salah satu tujuan dari diterapkannya pendidikan karakter disekolah.

d. Fungsi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan nilai-nilai karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

e. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan nilai-nilai karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

f. Cara Pengembangan Nilai-nilai Siswa

Membuat anak bahagia dan sehat merupakan tantangan bagi orang tua dan pendidik. Bagaimana Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah.

1) Prinsip Komunikasi keluarga-Sekolah

Pendidikan dasar merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Kerja sama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Sekolah tidak mungkin mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua. Kerjasama keduanya diperlukan. Komunikasi sekolah dengan keluarga bisa bermacam-macam. Mulai dari pertemuan orang tua, buletin sekolah, surat edaran, dll. Intinya, segala macam cara dan alat komunikasi dengan orang tua bisa digunakan.

2) Prinsip Sehat

Pengembangan pendidikan karakter bertujuan membuat anak bertumbuh secara sehat. Setiap program yang dibuat mesti mempertimbangkan kesehatan pertumbuhan anak didik. Kesehatan yang dimaksud adalah kesehatan jasmani, rohani, dan psikologis. Anak-anak mesti diajari bagaimana cara menjaga kesehatan. Mereka perlu mengetahui dan mengenali makanan-makanan sehat di sekitar lingkungan sekolah mereka.

3) Prinsip Kegembiraan

Program pendidikan karakter di tingkat dasar bertujuan membuat anak gembira. Berbagai macam jenis permainan, dinamika kelompok, serta permainan lain ditujukan agar anak merasakan dan mengalami kegembiraan. Kegembiraan ini tidak bersifat individual, melainkan kegembiraan semua. Program pendidikan karakter yang berhasil membuat semua anak menjadi riang dan gembira.

4) Prinsip Belajar

Mau tidak mau, lembaga pendidikan adalah sebuah tempat di mana anak menghayati nilai belajar. Memupuk semangat belajar, membuat anak gemar membaca dan bertanya merupakan sasaran setiap sekolah. Membuat anak kerasan dan nyaman di sekolah adalah syarat utama lingkungan belajar yang baik.

5) Prinsip Kreatifitas

Jangan pernah mematikan kreatifitas siswa. Setiap anak adalah unik. Juga mereka memiliki motivasi tertentu dalam bertindak. Pendidik perlu memahami motivasi siswa sebelum memberikan penilaian. Memberikan pujian, dukungan, dan semangat bagi setiap anak sangat diperlukan. Kreatifitas anak perlu diapresiasi dan dihargai.

Tahap Pembentukan Karakter Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1). Tahap pengetahuan (*knowing*)
- 2). Pelaksanaan (*acting*)
- 3). Kebiasaan (*habit*).

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*). Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

- 2) Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran

(*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.

Pengembangan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut juga dengan "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja

aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham tertentu. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan atau dibentuk melalui tiga langkah, yaitu:

- 1) Mengembangkan *moral knowing*
- 2) Mengembangkan *moral feeling*
- 3) Mengembangkan *moral action*

Proses pengembangan karakter siswa di sekolah menurut Zamroni (2011:178), memiliki pola: rencanakan, laksanakan, refleksi dan apa langkah selanjutnya. Tentu saja dengan pelaksanaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus. Hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan karakter memanfaatkan pengalaman yang telah dilalui, tidak mengulang kesalahan, dan senantiasa memperbaiki tindakan yang telah dilakukan. Proses yang berkesinambungan tersebut diwujudkan dalam pembiasaan dan budaya sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan siswa. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara siswa berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru

dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral yang dimiliki manusia maka akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul dan tangguh. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam bentuk tesis oleh Siti Nurhayati (2014). Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pengembangan Nilai-nilai karakter Anak Usia Dini melalui Metode Cerita” memperoleh kesimpulan melalui proses pelaksanaan metode bercerita dapat

mengembangkan nilai-nilai karakter Anak Usia Dini ditunjukkan baik di sekolah maupun di rumah”

Suherman, Deni (2012) Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitiannya yaitu SMP Istiqomah kota Bandung sangat menekankan disiplin terhadap siswa-siswanya. Hal ini dapat terlihat dari unsur-unsur disiplin di sekolah yang lengkap pengetahuan dan pemahaman guru-guru PAI terhadap pendidikan karakter dan disiplin dilandasi dengan nilai-nilai agama, dengan demikian guru-guru agama mengembangkan karakter disiplin siswa.

Dari kedua penelitian di atas mempunyai kesamaan pada variabel terikatnya yaitu Pengembangan Nilai-nilai karakter Siswa, sedangkan pada kedua penelitian di atas perbedaannya terdapat pada variabel bebas karena pada variabel bebas penelitian ini yaitu menggunakan keteladanan dan habituasi.

C. Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diuraikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini sesuai yang dikembangkan di Program Pendidikan yang ada di SDN 2 Tlogodepok meliputi 18 indikator: Nilai-nilai karakter yang terdapat dan diterapkan dalam pendidikan karakter beserta deskripsinya adalah sebagai berikut: (1)Religius; (2)Jujur; (3)Toleransi; (4)Disiplin; (6)Kerja Keras; (7)Kreatif; (8)Mandiri; (9)Demokratis; (10)Rasa Ingin Tahu; (10)Semangat

Kebangsaan; (11)Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat atau Komunikatif; (14)Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

Tetapi nilai-nilai karakter pada indikator di atas di SDN 2 Tlogodeok masih jauh dari yang dicita-citakan. Yaitu terlihat dari perilaku dan tindakan yang kurang berkarakter dari para siswa. Hal tersebut disebabkan karena: (1) Masih lemah atau rendahnya manajemen pendidikan karakter di sekolah tersebut dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang luhur; (2) Mulai lunturnya karakter anak Indonesia sekarang ini; (3) Kurangnya rasa hormat anak didik terhadap gurunya. (4) Perlunya penanaman karakter yang baik dimulai dari lingkungan keluarga; (5) Strategi guru untuk mengembalikan karakter siswa atau membentuk karakter siswa yang baik. Tidak hanya mementingkan kemampuan intelektual siswa saja.

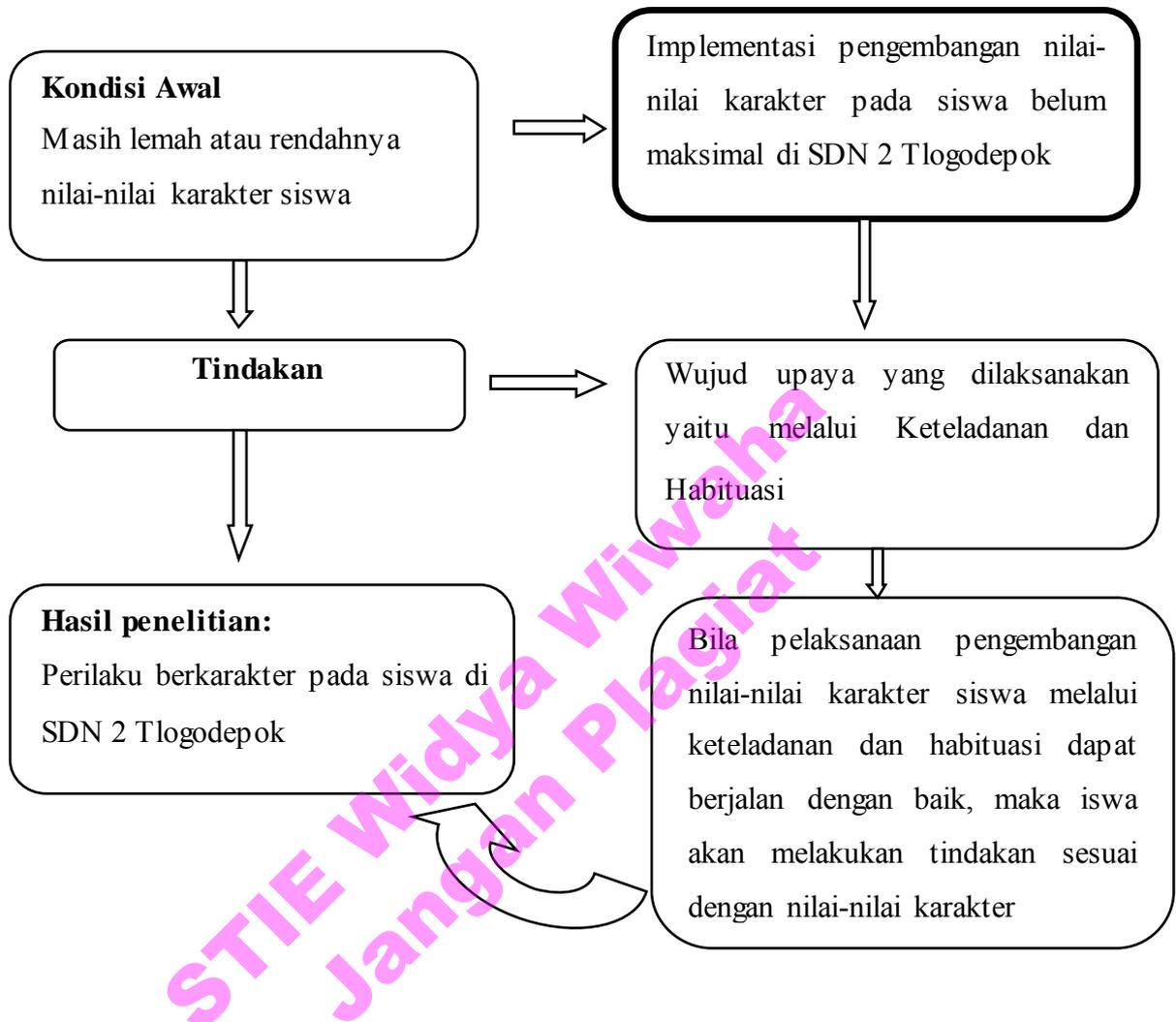
Dari hal tersebut maka diperlukan adanya manajemen strategi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah ada ke arah yang lebih baik yaitu melalui keteladanan dan habituasi oleh para tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, dalam mencapai tujuan pendidikan agar lebih terarah maka perlu adanya keteladanan atau pemberian contoh bagi siswa oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah tersebut. Seorang pendidik dan tenaga pendidik dalam memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak didiknya diharapkan dapat tumbuh dan

berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.

Perlu adanya habituasi atau pembiasaan yang merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Dalam pendidikan karakter bangsa di sekolah, penanaman nilai-nilai karakter diberikan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran. Yang dimaksud dengan penanaman nilai karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah dengan pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Sehingga dari pernyataan di atas maka peneliti dapat menggambarkan seperti pada kerangka berpikir di bawah ini

Gambar 2.1 Alur Kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan/Disain Penelitian

Metode penelitian kualitatif dipilih, dikarenakan yang belum jelas dan holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dalam proses dan suatu tindakan tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dapat diungkapkan dalam metode penelitian kuantitatif dengan instrumen angket semata. (Wahyu, 2011). Penelitian kualitatif ini berusaha mendeskripsikan secara mendalam keadaan yang diteliti. Sehingga pendekatan kualitatif ini tidak bertujuan untuk menarik sebuah generalisasi, tetapi menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Case Study). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang pelaksanaan pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa melalui keteladanan dan habituasi di SDN 2 Tolgodepok.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) melakukan observasi untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi perhatian sekolah. (2) Dari hasil observasi maka tindakan selanjutnya yaitu menyusun lembar observasi/pengamatan dalam melakukan pelaksanaan tindakan penelitian, dengan melakukan observasi, setelah observasi langkah selanjutnya adalah membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi dan wawancara. Selanjutnya implementasi pengembangan nilai-nilai karakter tersebut meliputi proses perencanaan, dan pelaksanaan. Untuk mengetahui tahapan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumentasi. Pengukuran tersebut dilakukan menggunakan lembar observasi yang berisi pernyataan tentang perilaku atau karakter siswa yang muncul sesuai indikator-indikator 18 nilai-nilai karakter yang muncul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi siswa, tenaga dan kependidikan dan lembar wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui pengembangan nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa dan proses pelaksanaan pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa. Data-data yang telah diperoleh tersebut, kemudian akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus

B. Definisi Operasional

1. Implikasi

Implikasi berarti akibat langsung yang terjadi karena suatu hal.

2. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

3. Habitulasi

Habitulasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Habitulasi ini berintikan pengalaman.

4. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup sebagai sebuah penanda dari diri seseorang yang diwujudkan dalam sebuah tindakan yang mencerminkan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dalam penelitian ini yaitu terdapat 18 nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan kemendikbud.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:118). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I-VI di SDN 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen yang berjumlah 122 siswa yang teknik pengambilan sampelnya menggunakan *purposive random sampling*.

2. Sampel

Sampel adalah cuplikan atau bagian dari populasi. Peneliti boleh mengambil sebagian populasi saja untuk diteliti meskipun kesimpulan hasil penelitian akan berlaku untuk semua populasi (Mulyatiningsih, 2011: 10). Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2010:174) mengatakan bahwa, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel penelitian yang diambil adalah siswa kelas I, II, dan III karena peneliti merasa bahwa kelas I-III adalah siswa pada kelas rendah yang merupakan tahapan awal pembentukan karakter yang akan dijadikan dasar atau pondasi pada kelas-kelas selanjutnya.

Menurut Hamalik (2002 : 144), anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting

bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama atau alat peneliti dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim (Wahyu, 2009: 35). Jadi yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan mengintegrasikan informasi dari subjek penelitian, yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Instrumen penelitian mempunyai peranan yang vital dan penting dalam penelitian, karena tercapainya tujuan penelitian dipengaruhi oleh kualitas perancangan instrumen penelitian yang akan digunakan. Oleh karena itu dalam pembuatan instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan dengan mendefinisikan masing-masing variabel berdasarkan pada kajian teori,

kemudian menjabarkan dalam bentuk indikator dan dijabarkan kembali dalam bentuk butir-butir pernyataan.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara (tenaga pen), dan observasi yang berisi seperangkat indikator-indikator yang harus diamati oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas masing-masing.

Diperlukan suatu indikator untuk mengetahui apakah proses implementasi nilai-nilai karakter tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum. Ada 2 (dua) jenis indikator untuk mengetahui keberhasilan sekolah dan kelas dalam mengembangkan nilai karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah tersebut digunakan sebagai penanda keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses implementasi di sekolah (Kemendiknas, 2010: 24). Dari ulasan tersebut, penelitian difokuskan pada upaya yang telah dilaksanakan sekolah dalam mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan pedoman sekolah yang telah dibuat oleh Kemendiknas meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan. Perilaku siswa berupa kebiasaan merupakan indikasi bahwa mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang telah berusaha dikembangkan oleh sekolah sebelumnya melalui pengetahuan (*knowing*), menanamkan nilai tersebut melalui perasaan (*feeling*). Diperlukan suatu indikator untuk mengetahui apakah proses implementasi nilai-nilai karakter tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum.

Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang. Dalam pendidikan karakter, menurut kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang penulis kembangkan, sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1: Kisi-kisi Instrumen Observasi Nilai-nilai Karakter Siswa

No	Indikator Nilai-nilai Karakter Siswa	Sub Indikator	No Soal
1	Religius	1.1 Taat beribadah	1
		1.2 Toleransi beragama	2
		1.3 Hidup rukun antar agama	3
		1.4 Melaksanakan kegiatan ibadah	4
2	Jujur	2.1 Berkata jujur	5
		2.2 Bepерilaku jujur sesuai norma	6
		2.3 Tidak pernah berbohong	7
		2.4 Melakukan kegiatan sesuai aturan	8
3	Toleransi	1.1 penghargaan terhadap perbedaan	9
		1.2 menghargai pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya	10
		1.3 menghargai perasaan orang lain	11
		1.4 tidak menyakiti orang lain	12
4	Disiplin	1.1 berangkat tepat waktu	13
		1.2 tidak pernah terlambat	14

		1.3 mengerjakan tugas tepat waktu	15
		1.4 mamtuhi peraturan	16
5	Kerja keras	5.1 pantang menyerah	17
		5.2 optimis dalam menanggapi persoalan/tugas	18 19
		5.3 bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggungjawab	20
		5.4 tidak mudah putus asa	
6	Kreatif	6.1 menciptakan karya/ tugas yang kreatif	21
		6.2 mempunyai solusi permasalahan	22
7	Mandiri	7.1 tidak manja	23
		7.2 tidak tergantung dengan orang lain	24
8	Demokratis	8.1 berani berpendapat	25
		8.2 menghargai orang lain	26
9	Rasa Ingin tahu	9.1 Rasa ingin tau yang tinggi	27
10	Semangat Kebangsaan	10.1 bisa menyanyikan lagu-lagu wajib	28
		10.2 belajar bersungguh-sungguh	29
11	Cinta tanah air	11.1 mengikuti upacara	30
		11.2 bangga terhadap tanah air Indonesia	31
		11.3 menggunakan produk dalam negeri	32
12	Menghargai prestasi	12.1 menghargai prestasi orang lain	33
		12.2 termotivasi atas prestasi orang lain	34
13	Bersahabat atau Komunikatif	13.1 tidak membeda-bedakan teman	35
		13.2 berbicara dengan sopan	36
		13.3 bersikap dengan sopan	37
14	Cinta damai	14.1 tidak berkelahi	38
		14.2 tidak menyakiti perasaan orang lain	39
		14.3 tidak melukai teman	40
15	Gemar membaca	15.1 rajin membaca	41

16	Peduli Lingkungan	16.1 rajin menjaga kebersihan, kerapihan dan keindahan 16.2 tidak membuang sampah sembarangan	42 43
17	Peduli Sosial	17.1 membantu teman yang terkena musibah	44
18	Tanggung jawab	18.1 tanggung jawab dalam melaksanakan tugas	45

Tabel 3.2 Kisi-kisi Observasi dan wawancara Implikasi keteladanan dan habituasi

Pokok Masalah	Indikator	Sub Indikator	Nomor soal
Implikasi keteladanan dan habituasi dalam penanaman Nilai-nilai karakter siswa	Program pengembangan nilai-nilai karakter	-Pengintegrasian dalam mapel -Pengintegrasian dalam budaya sekolah -Program pengembangan diri	1,2,3 4,5,6, 7,8,9,10
	- Pelaksanaan keteladanan	a.kegiatan rutin b.kegiatan spontan	11,12,13,14,15 16,17,18,19,20
	- Pelaksanaan habituasi	c.pengkondisian	21,22,23,24,25

Proses uji coba instrumen untuk mengetahui validitas empirik dilakukan dengan urutan sebagai berikut.

- 1) Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan komponen dan kategorisasi komponen.
- 2) Penulisan pertanyaan/pernyataan.

- 3) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan, surat pengantar, dan hal lain yang diperlukan.
- 4) Melakukan *judgement* terhadap butir-butir pertanyaan/pernyataan instrumen penelitian. Instrumen yang telah dibuat terlebih dahulu akan dikonsultasikan kepada ahli yang berpengalaman dalam bidang pendidikan, yaitu dosen pembimbing dan 2 orang ahli. Berdasarkan konsultasi, jika terdapat item angket yang kurang tepat, baik isi, kalimat, tata tulis maupun kebenaran item dan option angket, ditindaklanjuti dengan melakukan pembetulan sesuai dengan saran hasil konsultasi.
- 5) Menganalisis hasil uji coba, validitas dan reliabilitas, melihat pola jawaban, dan peninjauan saran-saran.
- 6) Mengadakan revisi, yaitu terhadap item-item yang dirasa kurang baik, dengan mendasarkan diri pada data yang diperoleh sewaktu *judgement*.

E. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu:

a. Teknik Observasi

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Berikut alat dan cara melaksanakan observasi. Keunggulan metode ini adalah banyak gejala yang hanya dapat diselidiki dengan observasi, hasilnya lebih akurat dan sulit dibantah, banyak objek yang hanya bersedia diambil

datanya hanya dengan observasi, misalnya terlalu sibuk dan kurang waktu untuk diwawancarai atau mengisi kuesioner, kejadian yang serempak dapat diamati dan dicatat serempak pula dengan memperbanyak observer, dan banyak kejadian yang dipandang kecil yang tidak dapat ditangkap oleh alat pengumpul data yang lain, yang ternyata sangat menentukan hasil penelitian. Kelemahan metode ini adalah observasi tergantung pada kemampuan pengamatan dan mengingat, kelemahan-kelemahan observer dalam pencatatan, banyak kejadian dan keadaan objek yang sulit diobservasi, terutama yang menyangkut kehidupan pribadi yang sangat rahasia, dan observasi sering menjumpai observer yang bertingkah laku baik dan menyenangkan karena tahu bahwa ia sedang diobservasi

Observasi dilakukan untuk mencari informasi dan memperoleh data yang lebih lengkap dan terperinci. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan serta kesesuaian aktivitas siswa, guru dan karyawan di sekolah dengan data atau keterangan yang diberikan oleh narasumber mengenai pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Kegiatan observasi lebih menitikberatkan pada pengamatan kesesuaian perilaku guru, siswa dan karyawan dalam membiasakan perilaku/budaya berkrakter.

b. Teknik wawancara

Wawancara atau *interview* dalam penelitian ini bersifat *open ended* artinya bahwa wawancara di mana jawabannya tidak terbatas pada satu

tanggapan saja, sehingga peneliti dapat bertanya kepada informan tidak hanya tentang hakikat suatu peristiwa melainkan juga akan bertanya mengenai pendapat responden mengenai peristiwa tersebut. Di samping itu, terkadang peneliti juga akan meminta informan untuk mengemukakan pengertiannya sendiri tentang suatu peristiwa yang kemudian dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk mendapat keterangan lebih lanjut.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong 2006:138).

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan agar peneliti dapat melihat bukti fisik secara langsung terkait dengan data yang dibutuhkan. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen yang ada, seperti arsip-arsip, blok diagram organisasi sekolah, data tentang jumlah siswa, guru dan karyawan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan melengkapi informasi dari teknik kuesioner/angket dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti juga berlaku sebagai instrumen utama atau alat pengumpul utama, karena manusia dapat menyesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Manusia juga bisa menyesuaikan diri jika merasa menjadi pengganggu dalam melaksanakan penelitian dan dapat mengatasinya.

2. Alat Pengumpul Data

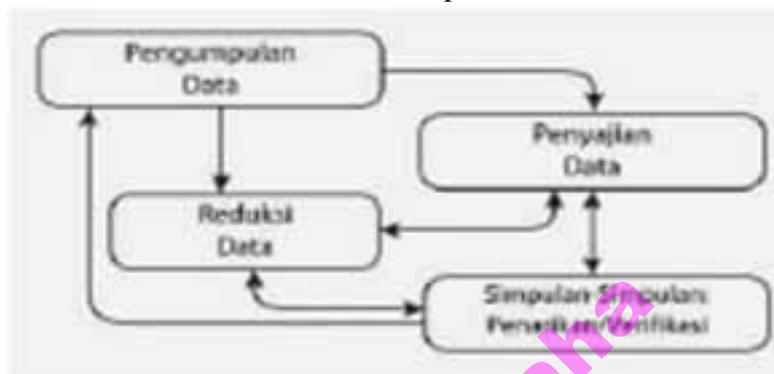
Alat untuk mengumpulkan data pada penelitian ini ialah menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara

F. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2006:330) ialah bahwa usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data tersebut menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono (2010: 336) dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data penelitian dalam dua tahapan yaitu yang pertama analisis data pra lapangan yakni analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder. Kedua adalah analisis selama di lapangan. Adapun dalam analisis selama di lapangan ini peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis

data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles dan Huberman, 1992:20).

Gambar 3. 1 tahap analisis data



- 1) Pengumpulan data: Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada dilapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, obsevasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Adapun pengumpulan data dalam bentuk dokumen diperoleh dari laporan program dan profil sekolah yang bersangkutan.
- 2) Reduksi data.Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang meliputi

penanaman nilai karakter. Setelah data diperoleh, kemudian digolongkan berdasarkan sub-sub kajian yang dipelajari. Hal ini dilakukan karena data yang didapat tidak urut. Jika data kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan.

- 3) Penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan.
- 4) Penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan dilakukan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Kondisi Awal

Realita yang ada di SD Negeri 2 Tlogodepok, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki siswa masih rendah dan kurang adanya keteladanan dari guru serta orang sekitar yang menyebabkan hal itu terjadi, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan metode keteladanan. Dari hasil observasi awal terhadap pelaksanaan keteladanan oleh tenaga pendidik dan kependidikan dalam membentuk karakter siswa.

Indikator pengamatan pada siswa yaitu terdiri dari 18 nilai-nilai karakter yang terdapat dan diterapkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang terdapat dan diterapkan dalam pendidikan karakter beserta deskripsinya adalah sebagai berikut: (1)Religius; (2)Jujur; (3)Toleransi; (4)Disiplin; (6)Kerja Keras; (7)Kreatif; (8)Mandiri; (9)Demokratis; (10)Rasa Ingin Tahu; (10)Semangat Kebangsaan; (11)Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat atau Komunikatif; (14)Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli

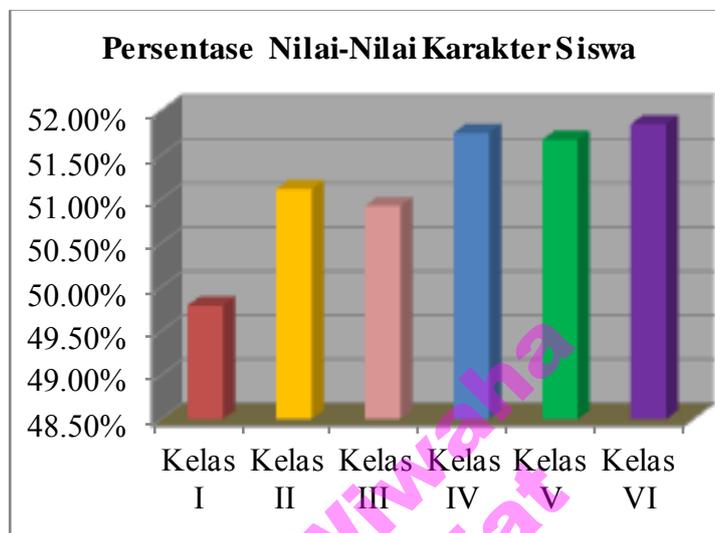
Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab. Hasil pengamatan terhadap nilai-nilai karakter yang di miliki siswa sebelum pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Hasil Observasi Awal Terhadap Nilai-nilai Karakter Pada Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa	Frekuensi Indikator nilai karakter siswa	Persentase Indikator nilai karakter siswa	Kriteria		
					Sangat Baik	Baik	Kurang Baik
1	I	19	172	8,96			V
2	II	20	184	9,02			V
3	III	25	225	8,96			V
4	IV	14	128	9,14			V
5	V	22	201	9,13			V
6	VI	22	198	8,96			V
Jumlah		122		54,17			

Berdasarkan hasil pengamatan dari siswa kelas I-VI di SD Negeri 2 Tlogodepok Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen dari 122 hanya menunjukkan rata-rata 54,17% nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa dari kelas I-VI masih dalam kategori kurang baik, oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam sistem pengembangan sekolah yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dari tabel di atas menunjukkan rata-rata 51,18% nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa dari kelas I-VI masih dalam kategori kurang baik, nilai-nilai karakter pada siswa masih kurang sehingga perlu adanya pembentukan karakter

pada siswa. Dari tabel di atas dapat digambarkan seperti diagram dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Persentase Nilai Karakter Siswa pada Kondisi Awal

Dari tabel dan diagram pada kondisi awal nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa dari kelas I-VI yang dilakukan pengamatan dibantu oleh guru kelas masing-masing menunjukkan bahwa pada siswa kelas I menunjukkan 49,79% nilai karakter yang muncul, kelas II yaitu 51,11%, kelas III 50,92%, kelas IV 51,75%, kelas V 51,67%, dan kelas VI 51,85% nilai karakter yang muncul sehingga masih pada kategori masih kurang baik, sehingga perlu adanya perbaikan pada aspek nilai-nilai karakter siswa. Selain mengamati kondisi awal siswa, peneliti juga mengamati kondisi guru dalam melaksanakan metode keteladanan dalam membentuk karakter siswa, mulai dari tenaga pendidik dan kependidikan.

Dalam melakukan pengamatan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan metode keteladanan yang

dilakukan di sekolah dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator pengamatan yaitu meliputi aspek kegiatan rutin siswa, kegiatan siswa (kegiatan terprogram, kegiatan rutin, dan kegiatan spontanitas), keteladanan/ccontoh, pengkondisian.

Peneliti melakukan kondisi awal tenaga pendidik dan kependidikan dari aspek-aspek pengamatan tersebut dalam melaksanakan keteladanan kepada siswa di sekolah, sehingga dapat dijabarkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 : Rekapitulasi Hasil Observasi Kondisi Awal pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam melaksanakan Metode Keteladanan

No	Jabatan	Aspek Pengamatan				Skor Total	%	Keterangan
		Keg.rutin siswa	Keg. siswa	Keteladanan	Pengkondisian			
1	Gr.Kls I	3	3	2	3	11	55,00	Kurang Baik
2	Gr.Kls II	2	2	3	2	9	45,00	Kurang Baik
3	Gr.Kls III	3	2	3	2	10	50,00	Kurang Baik
4	Gr.Kls IV	3	2	3	3	11	55,00	Kurang Baik
5	Gr.Kls V	3	2	3	2	10	50,00	Kurang Baik
6	Gr.Kls VI	4	3	3	2	12	60,00	Kurang Baik
7	Gr. Mapel PAI	2	3	3	3	11	55,00	Kurang Baik
8	Gr. Mapel Penjaskes	3	2	2	3	10	50,00	Kurang Baik
9	Pustakawan	2	2	3	2	9	45,00	Kurang Baik
10	Penjaga	2	3	2	2	9	45,00	Kurang Baik
Rata-rata							51%	Secara keseluruhan masih kurang baik

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan kategorisasi, subjek peneliti ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, dengan menggunakan penggolongan subjek ke dalam 3 kategori di atas menunjukkan hal-hal dengan rata-rata 51,00% menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan metode keteladanan termasuk dalam kategori kurang dalam membentuk karakter siswa SD

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Implikasi Keteladanan dan Habitulasi

Menurut Kemendiknas (2011:14), strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut; Integrasi dalam Mata Pelajaran, Integrasi dalam muatan lokal, Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, Kegiatan pembelajaran, dan Kegiatan ekstrakurikuler. Dan implikasi dari keteladanan dan habituasi meliputi proses kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian.

Setelah melakukan pengamatan selama 2 bulan terhadap proses implikasi keteladanan dan habituasi yang dilakukan melalui kegiatan Integrasi dalam Mata Pelajaran, Integrasi dalam muatan lokal, Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, Kegiatan pembelajaran, dan Kegiatan ekstrakurikuler. Dan implikasi dari

keteladanan dan habituasi meliputi proses kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian.

Pada tabel di bawah ini hasil observasi Kepala Sekolah dan guru di SDN 2 Tlogodepok dalam mengimplikasikan keteladanan dan habituasi pada bulan ke-I: (*data hasil observasi Kepala Sekolah dan guru terlampir*)

Tabel 4.3 : Hasil Observasi Implikasi Keteladanan dan Habituasi Bulan

Ke-I

No	Kepala Sekolah dan Guru	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-I	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-II	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-III	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-IV
1	Kepala Sekolah	57%	60%	59%	62%
2	Guru kelas I	45%	54%	56%	59%
3	Guru Kelas II	54%	56%	59%	60%
4	Guru Kelas III	53%	54%	56%	58%
5	Guru Kelas IV	54%	56%	58%	60%
6	Guru Kelas V	56%	58%	59%	62%
7	Guru Kelas VI	56%	59%	60%	62%
8	Guru PAI	54%	56%	57%	59%
9	Guru PJOK	45%	53%	56%	58%
Rata-rata		52,6%	56,2%	57,7%	60%
Keterangan		Kurang baik	Kurang Baik	Kurang Baik	Baik

Berdasarkan rekap tabel pengamatan terhadap proses implikasi Keteladanan dan habituasi bulan ke-I proses penelitian yaitu dapat teridentifikasi bahwa proses implikasi keteladanan dan habituasi oleh Kepala Sekolah dan guru kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa masih sangat kurang yaitu ditunjukkan pada

minggu ke-I 52,6%, pada minggu ke-II 56,2%, pada minggu ke-III 57,7%, dan minggu ke-IV 60%.

Dari Identifikasi masalah yang ditemukan pada implikasi keteladanan dan habituasi oleh Kepala Sekolah dan guru masih kurang baik disebabkan karena beberapa hal yaitu kurang memahaminya nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan pada siswa, kurangnya pemahaman tentang cara melakukan keteladanan dan habituasi, kurangnya pemahaman tentang implikasi keteladanan dan habituasi, kurangnya sosialisasi pentingnya nilai-nilai karakter pada siswa sehingga guru harus menanamkan nilai-nilai karakter tersebut pada siswa.

Setelah diadakannya evaluasi pelaksanaan penelitian pada bulan ke-II peneliti melakukan pengamatan lagi terhadap Kepala Sekolah dan guru seperti tabel di bawah ini: (*data hasil observasi Kepala Sekolah dan guru terlampir*)

Tabel 4.4 : Hasil Observasi Implikasi Keteladanan dan Habitiasi Bulan

Ke-II

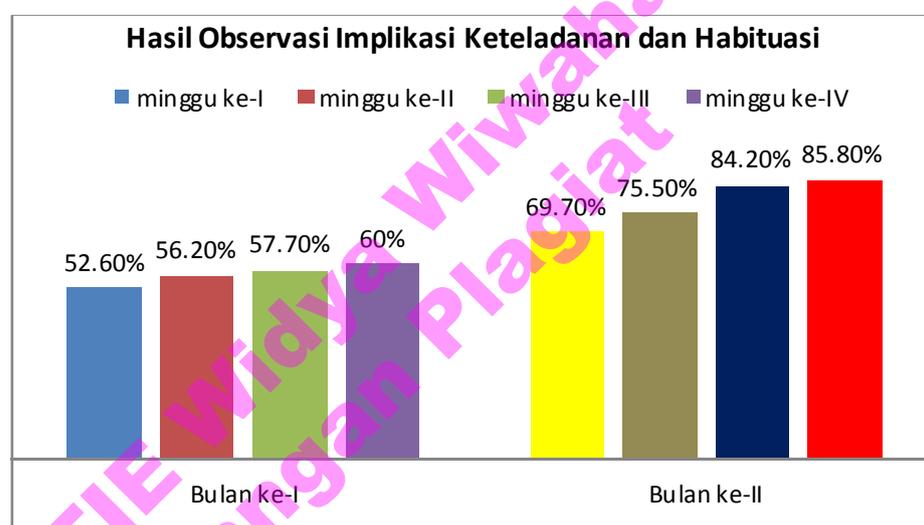
No	Kepala Sekolah dan Guru	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-I	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-II	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-III	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-IV
1	Kepala Sekolah	71%	76%	85%	88%
2	Guru kelas I	69%	75%	83%	86%
3	Guru Kelas II	70%	77%	84%	86%
4	Guru Kelas III	72%	78%	84%	88%
5	Guru Kelas IV	69%	75%	82%	85%
6	Guru Kelas V	70%	76%	84%	86%
7	Guru Kelas VI	68%	73%	85%	84%
8	Guru PAI	69%	74%	86%	85%
9	Guru PJOK	70%	76%	85%	85%
Rata-rata		69,7%	75,5%	84,2%	85,8%
Keterangan		Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan rekap tabel pengamatan terhadap proses implikasi Keteladanan dan habitiasi bulan ke-II proses penelitian yaitu dapat teridentifikasi bahwa proses implikasi keteladanan dan habitiasi oleh Kepala Sekolah dan guru kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sudah baik yaitu ditunjukkan pada minggu ke-I 69,7%, pada minggu ke-II 75,5%, pada minggu ke-III 84,2%, dan minggu ke-IV 85,8%.

Dari hasil pengamatan peneliti pada bulan ke-II dapat disimpulkan bahwa pada bulan ke-II setelah diadakannya sosialisasi tentang keteladanan, habitiasi, dan pentingnya nilai-nilai karakter pada siswa oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah dan guru di SDN 2 Tlogodepok maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian bulan ke-II

telah mengalami peningkatan dalam mengimplikasika keteladan dan habituasi yaitu secara keseluruhan Kepala sekolah dan guru telah melaksanakan secara sangat baik dalam mengimplikasikan keteladanan dan habituasi dalam proses pendidikan penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah. Dari hasil observasi terhadap implikasi keteladanan dan habtuasi dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini

Diagram hasil observasi Implikasi Keteladanan dan Habituasi



Gambar 4.2 : Hasil Observasi Implikasi Keteladanan dan Habituasi

b. Nilai-nilai Karakter yang Muncul Pada Siswa setelah Implikasi Keteladanan dan Habituasi

Indikator pengamatan pada siswa yaitu terdiri dari 18 nilai-nilai karakter menurut Kemendikbud (2010), yang diterapkan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang terdapat dan diterapkan dalam pendidikan karakter beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

(1)Religius; (2)Jujur; (3)Toleransi; (4)Disiplin; (6)Kerja Keras; (7)Kreatif; (8)Mandiri; (9)Demokratis; (10)Rasa Ingin Tahu;

(10)Semangat Kebangsaan; (11)Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat atau Komunikatif; (14)Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.

Untuk penanaman nilai-nilai karakter peneliti hanya mengambil sampel siswa kelas I-III., karena peneliti menganggap bahwa siswa kelas I-III adalah siswa kelas rendah yang merupakan fondasi mental yang utama yang harus dibangun oleh Kepala Sekolah dan guru sehingga akan menjadi siswa yang berkarakter pada kelas tinggi.

Di bawah ini adalah hasil observasi pengamatan terhadap nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa selama proses pengamatan pada bulan ke-I dari siswa kelas I-III:

Tabel 4.5 : Hasil Observasi Terhadap Nilai-nilai Karakter Pada Siswa bulan ke-I

No	Kelas	Persentase nilai karakter yang muncul Minggu ke-I	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-II	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-III	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-IV
1	I	59,41%	67,8%	78,12%	80,46%
2	II	57,03%	69,62%	74,9%	82,84%
3	III	61,25%	66,67%	75,55%	78,84%
Rata2 %		59,23%	68,03%	76,19%	80,71%
Keterangan		Cukup baik	Cukup baik	Baik	Baik

Dari tabel di atas dapat terlihat jelas 18 nilai-nilai karakter siswa yang muncul setelah adanya implikasi keteladanan dan habituasi pada minggu pertama penelitian masih 59,23% nilai karakter yang muncul pada siswa setelah minggu ke-II menjadi 68,03%, minggu ke-III 76,19%, dan minggu ke-IV 80,17%. Sehingga masih perlu adanya tindakan penelitian pada bulan ke-II oleh peneliti agar 18 nilai karakter ((1)Religius; (2)Jujur; (3)Toleransi; (4)Disiplin; (6)Kerja Keras; (7)Kreatif; (8)Mandiri; (9)Demokratis; (10)Rasa Ingin Tahu; (10)Semangat Kebangsaan; (11)Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat atau Komunikatif; (14)Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab) pada siswa dapat dikembangkan dan dilaksanakan secara maksimal sehingga dapat menciptakan siswa-siswa yang memiliki karakter yang tinggi.

Untuk hasil observasi pada bulan yang ke-II terhadap nilai-nilai karakter pada siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

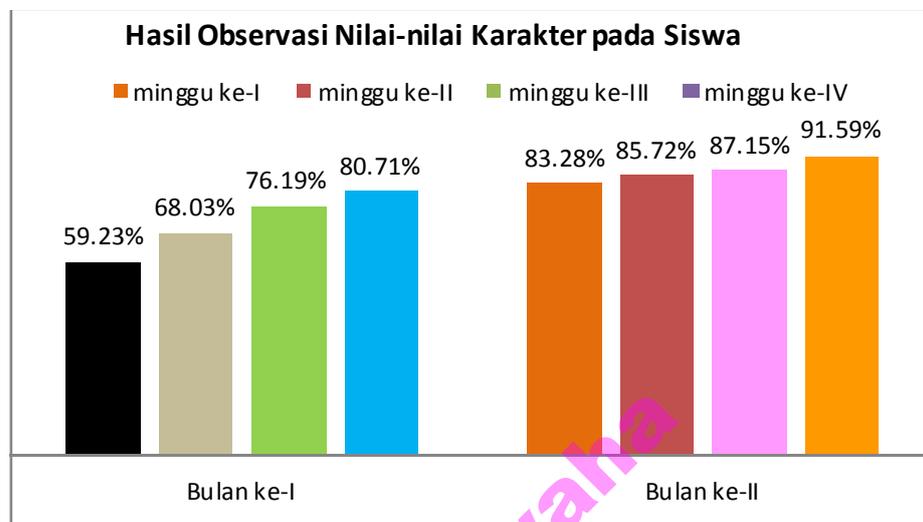
Tabel 4.6 : Hasil Observasi Terhadap Nilai-nilai Karakter Pada Siswa
bulan ke-II

No	Kelas	Persentase nilai karakter yang muncul Minggu ke-I	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-II	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-III	Persentase Implikasi pengamatan Minggu ke-IV
1	I	83,27%	86,23%	86,90%	91,93%
2	II	84,07%	87,16%	89,25%	91,85%
3	III	82,51%	83,76%	85,31%	91,01%
Rata2 %		83,28%	85,72%	87,15%	91,59%
Keterangan		Baik	Sangat baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat terlihat jelas 18 nilai-nilai karakter siswa yang muncul setelah adanya implikasi keteladanan dan habituasi pada bulan ke-II minggu pertama penelitian masih 83,28% nilai karakter yang muncul pada siswa setelah minggu ke-II menjadi 85,72%, minggu ke-III 87,15%, dan minggu ke-IV 91,59%. Dari data hasil observasi 18 nilai karakter yang muncul pada siswa sudah terlihat sangat baik dan maksimal setelah kepala sekolah dan guru mengimplikasi keteladanan dan habituasi.

Dari hasil observasi terhadap 18 nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa kelas I-III setelah adanya implikasi keteladanan dan habituasi dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini

Diagram hasil observasi Implikasi Keteladanan dan Habitulasi



Gambar 4.3 : Hasil Observasi terhadap Nilai-nilai Karakter Siswa

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Implikasi Keteladanan dan Habitulasi dalam Nilai-nilai Karakter Siswa

Dalam implikasinya pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi. Strategi implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh satuan pendidikan.

Untuk mewujudkan implementasikan nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik yakni dengan memberikan pengetahuan (knowing) mengenai norma atau nilai sehingga siswa bisa merasakan (feel) hal positif dari nilai

tersebut dan siswa menjadi terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut melalui tindakan (action) mereka sehari-hari. Program pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter ini dapat diterapkan dan diorganisasikan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan lingkungan (reinforcing). Bentuk dari strategi pemodelan dan penguatan lingkungan bisa dituangkan dalam budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji. Pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Secara garis besar berdasarkan pedoman sekolah yang dikeluarkan Kemendiknas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kemendiknas, 2011:18)

Agar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka hal yang harus dilakukan, diantaranya: (1) teladan dari guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus diterapkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah melalui budaya sekolah

Langkah-langkah dalam Implikasi keteladanan dan habitusi peneliti melakukan dengan cara sebagai berikut; (1) pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah upaya dalam mengimplementasikan nilai karakter dalam kurikulum. Perencanaan

merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan siswa, serta pegasarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter melalui pembuatan Silabus dan RPP pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan nilai karakter diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, pengondisian sekolah, kebiasaan dan budaya karakter untuk menanamkan nilai karakter positif pada siswa. Contoh dari pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter misalnya adalah prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religius, disiplin dengan mengintegrasikannya dalam RPP dan melaksanakannya dalam pembelajaran. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter;

(2) Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tingkah laku sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan dimana guru membuat silabus dan RPP, dalam silabus dan RPP akan dimuat nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi prioritas dan ingin dimunculkan saat kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi di kelas

tersebut melibatkan aktivitas siswa yang sarat akan implementasi nilai karakter positif. Guru mata pelajaran bertugas memberikan apersepsi dan Dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, proses tersebut diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran. Selain memberikan keteladanan dan contoh bagi siswanya, seorang guru memiliki beberapa peranan yang harus dilaksanakan. beberapa peranan dan tugas seorang guru adalah sebagai berikut.

- 1) Guru haruslah menjadi model, sekaligus mentor dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- 2) Praktikkan disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang restrictive, artinya bukan sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moralitas melekat di dalam kepemimpinan pendidikan, apakah dia seorang administrator atau manajer pendidikan.
- 3) Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya, di dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral
- 4) Budaya bekerja sama atau Cooperative Learning. Penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan intelegensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai

moral dan karakter. Salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama adalah kerja sama, termasuk belajar bersama.

- 5) Mengembangkan refleksi moral. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi karakter atau pendidikan moral. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.

Guru merupakan teladan, harus menjadi model dalam penerapan nilai-nilai karakter. Guru bertugas mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang mudah diserap oleh siswa sehingga mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

Implementasi keteladanan dan habituasi atau proses pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dilakukan melalui: (1) Integrasi dalam Mata Pelajaran; (2) Integrasi dalam muatan lokal; (3) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar; (4) Kegiatan pembelajaran, dan Kegiatan ekstrakurikuler. Dan implikasi dari keteladanan dan habituasi meliputi (5) proses kegiatan rutin; (6) Kegiatan spontan; dan (7) Pengkondisian.

Yang dilakukan oleh peneliti ialah: Pertama, integrasi dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi,

dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Misalnya pembelajaran tentang Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dalam bahasa Indonesia terdapat muatan nilai-nilai rasa ingin tahu, kritis, tanggung jawab, kejujuran yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu dalam penulisan karya tulis ilmiah pendidik perlu mengingatkan kepada peserta didiknya bahwa dalam menulis itu kita tidak boleh meniru karya atau tulisan orang lain. Kalau harus meniru tulisan orang lain maka harus dituliskan sumbernya. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang cinta tanah air, demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Misalnya pada Kompetensi Dasar “Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar Proklamasi dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia” mengandung nilai karakter peduli lingkungan, peduli sosial dan cinta tanah air. Demikian pula Kompetensi Dasar “Mengidentifikasi kegunaan energi dan cara penghematannya dalam kehidupan sehari-hari” pada mata pelajaran IPA mengandung nilai karakter rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif dan hemat. Sedangkan Kompetensi Dasar “menghitung pecahan” pada mata pelajaran Matematika mengandung nilai karakter rasa ingin tahu, teliti, mandiri dan kreatif. Oleh karena itu segenap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik seharusnya tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tetapi juga dapat membentuk sikap atau

karakternya sebagaimana nilai-nilai karakter yang melekat pada mata pelajaran tersebut. Kedua, integrasi dalam muatan lokal yang berisi muatan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk (a) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, dan (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran muatan lokal antara lain; peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, serta mandiri.

Ketiga, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yang meliputi: (a) Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas; (b) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsistensetiap saat, misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah,

berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman; (c) Kegiatan Spontanitas, merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; (d) Keteladanan, merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain, misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras dan percaya diri. Keempat, kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan merancang dan menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran aktif atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran antara lain; pendekatan kontekstual, pendekatan saintifik, pembelajaran discovery, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan strategi pembelajaran lainnya yang berbasis aktivitas.

1. Evaluasi Implikasi Keteladanan dan Habitiasi dalam Nilai-Nilai Karakter Siswa

Hasil dari wawancara terhadap Kepala Sekolah dan guru yaitu menurut Kepala Sekolah mengenai pendidikan karakter adalah “pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”. Serupa dengan yang dijelaskan guru kelas I dan II mengenai pendidikan karakter ialah “pendidikan yang membentuk kepribadian siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar seperti religius, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab”. Pendapat lain juga diungkapkan guru kelas III mengenai pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter merupakan “pendidikan yang mengacu kepada kurikulum 2013, dimana guru dituntut untuk memperbaiki akhlak dan perilaku anak secara moralitas di zaman sekarang

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan kepada siswa melalui proses belajar mengajar untuk membentuk kepribadian atau perilaku siswa serta memperbaiki akhlak siswa dalam bersikap baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Tujuan dari pendidikan karakter pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. Sekolah mengharapkan siswa yang cerdas, modern dan religius

sebagaimana yang diamanahkan pemerintah, kami juga ingin membentuk siswa yang memiliki karakter, moral, sopan santun dan budi pekerti, karena percuma anak cerdas tapi tidak memiliki sopan santun. Hal yang serupa diutarakan oleh guru kelas V “tujuan menerapkan pendidikan agar siswa memiliki akhlak yang bagus seperti sopan santun, menghargai dan jujur. Dengan harapan ingin siswa menjadi kebanggaan bagi orang tua dan sekolah serta dipandang baik di mata masyarakat” Hal yang senada juga dikatakan oleh guru kelas IV “tujuan menerapkan pendidikan agar dapat memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, bisa membedakan yang baik dan buruk. Dengan harapan ingin menjadikan siswa yang memiliki pribadi atau budi pekerti yang baik serta menjadi kebanggaan bagi sekolah, orang tua serta masyarakat.”

Menurut Guru PAI “pentingnya pembentukan karakter karena tanpa adanya pendidikan karakter kegiatan belajar mengajar tidak akan berlangsung dengan baik, selain itu pendidikan karakter merupakan suatu wujud kebutuhan pokok dari seseorang sejak usia dini” Hal yang serupa juga dikatakan guru PJOK tentang “pentingnya pendidikan karakter karena menurut pengamatan para guru senioritas karakter anak saat ini sangat kritis dengan adanya era digital maka penting sekali dalam menanamkan nilai karakter pada siswa agar terbentuk Karakternya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pentingnya menanamkan nilai karakter sejak usia dini dan dimana usia kelas I-III tahun ini masa peralihan yang perlu bimbingan maka disini sangat penting ditanamkan

budi pekerti dan etika untuk pembentukan karakter, selain itu pendidikan karakter mampu membuat suasana kelas belajar menjadi kondusif. Selain itu sekolah juga menerapkan 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), serta kebersihan. Nilai-nilai karakter yang terlihat pada siswa di lingkungan sekolah seperti nilai religius dengan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, nilai toleransi dan peduli sosial dengan siswa ikut membantu dan menyumbang kegiatan sosial dan bencana alam, nilai disiplin dengan siswa tidak terlambat masuk sekolah, nilai peduli lingkungan dengan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS hanya beberapa nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran seperti religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, dan toleransi". Dalam perencanaan pembelajaran yang tertulis di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus nilai karakter yang ditanamkan yaitu nilai disiplin, tekun, tanggung jawab, ketelitian, rasa hormat, dan perhatian.

Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah hanya menerapkan beberapa nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Namun pihak sekolah tetap berusaha maksimal untuk menerapkan semua nilai-nilai karakter yang ada.

Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar guru menerapkan nilai-nilai karakter yang tertulis dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi pendidikan karakter antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Sedangkan dalam sumber belajar selain guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran atau alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret seperti pendayagunaan lingkungan dengan memanfaatkan batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang di masyarakat

Maka berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan tujuan sekolah dan guru menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk siswa berkarakter, moral, sopan santun dan budi pekerti baik sehingga menjadi kebanggaan bagi keluarga dan sekolah serta dipandang baik dimata masyarakat. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas

perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis untuk pembentukan karakter.

Untuk Hasil Observasi terhadap implikasi keteladanan dan habituasi oleh Kepala Sekolah dan guru selama 2 bulan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 : Persentase Hasil Observasi Terhadap Implikasi Keteladanan dan Habituasi

Waktu Penelitian	Persentase Implikasi Keteladanan & habituasi minggu ke-I	Persentase Implikasi keteladanan & habituasi minggu ke-II	Persentase Implikasi keteladanan & habituasi minggu ke-III	Persentase Implikasi keteladanan & habituasi minggu ke-IV
Bulan ke-I	52,60%	56,20%	57,70%	60%
Bulan ke-II	69,70%	75,50%	84,20%	85,80%

Implikasi Keteladanan dan habituasi oleh Kepala Sekolah selama penelitian dapat teridentifikasi bahwa proses implikasi keteladanan dan habituasi oleh Kepala Sekolah dan guru kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa masih sangat kurang yaitu ditunjukkan pada minggu ke-I 52,6%, pada minggu ke-II 56,2%, pada minggu ke-III 57,7%, dan minggu ke-IV 60%.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi awal sebelum adanya tindakan yaitu di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tenaga pendidik dan kependidikan di SDN 2 Tlogodepok masih kurang dalam kegiatan pembentukan karakter siswa

- 2) Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai karakter berdasar Kemendikbud, keteladanan, dan habituasi
- 3) Masih rendahnya nilai keteladanan bagi siswa berdampak pada pemberian contoh yang kurang sehingga nilai-nilai karakter yang tertanam pada siswa masih kurang.
- 4) Guru hanya memperhatikan kemampuan intelektual siswa saja sehingga pembentukan karakter siswa kurang diperhatikan.

Setelah adanya evaluasi dan perbaikan peneliti melakukan observasi pada bulan ke-II, proses penelitian yaitu dapat teridentifikasi bahwa proses implikasi keteladanan dan habituasi oleh Kepala Sekolah dan guru kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sudah baik yaitu ditunjukkan pada minggu ke-I 69,7%, pada minggu ke-II 75,5%, pada minggu ke-III 84,2%, dan minggu ke-IV 85,8%. Sudah terlihat jelas bahwa sebagian besar guru dan Kepala sekolah telah mengimplikasikan keteladanan dan habituasi dalam proses pendidikan dengan sangat baik Berdasarkan uraian di atas, solusi yang harus diambil sebagai upaya pembentukan karakter pada siswa adalah diperlukan adanya keteladanan dan habituasi dari tenaga pendidik dan kependidikan oleh orang-orang yang ada di sekitar siswa pada saat di sekolah.

Tabel 4.8 : Persentase Hasil Observasi Terhadap Nilai-nilai Karakter siswa

Waktu penelitian	Persentase nilai karakter siswa minggu ke-I	Persentase nilai karakter siswa minggu ke-II	Persentase nilai karakter siswa minggu ke-III	Persentase nilai karakter siswa minggu ke-IV
Bulan ke-I	59,23%	68,03%	76,19%	80,71%
Bulan ke-II	83,28%	85,72%	87,15%	91,59%

Dari tabel di atas dapat terlihat jelas 18 nilai-nilai karakter siswa yang muncul setelah adanya implikasi keteladanan dan habituasi yang dilakukan selama 2 bulan penelitian dan pengamatan pada bulan ke-I minggu pertama penelitian masih 59,23% nilai karakter yang muncul pada siswa setelah minggu ke-II menjadi 68,03%, minggu ke-III 76,19%, dan minggu ke-IV 80,17%. Setelah diadakannya evaluasi dan perbaikan pada tahap penelitian berikutnya pada bulan ke-II minggu pertama penelitian masih 83,28% nilai karakter yang muncul pada siswa setelah minggu ke-II menjadi 85,72%, minggu ke-III 87,15%, dan minggu ke-IV 91,59%. Dari data hasil observasi 18 nilai karakter yang muncul pada siswa sudah terlihat sangat baik dan maksimal setelah kepala sekolah dan guru mengimplikasi keteladanan dan habituasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implikasi keteladanan dan habituasi dalam nilai-nilai karakter siswa mencakup dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan tahap awal meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan siswa, serta pegarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter. Pelaksanaan Implikasi meliputi langkah-langkah: Integrasi dalam Mata Pelajaran, Integrasi dalam muatan lokal, Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, Kegiatan pembelajaran, dan Kegiatan ekstrakurikuler.
2. 91,59% dari 18 nilai karakter yang muncul pada siswa sudah terlihat sangat baik dan maksimal setelah kepala sekolah dan guru mengimplikasi keteladanan dan habituasi. 18 Nilai-nilai pembentuk karakter meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab;

B. SARAN

Berdasar pengalaman penulis selama melakukan penelitian, dimulai dari rancangan, studi pustaka dan pada saat pelaksanaan tindakan penelitian, maka dapat disarankan hal-hal berikut ini.

1. Kepala sekolah bersama tenaga pendidik dan kependidikan hendaknya mengembangkan nilai disiplin, kejujuran dan sopan santun/komunikatif dengan menerapkan semua tata tertib dengan konsisten, memotivasi dan mengawasi dalam hal kejujuran serta dengan terus mengajarkan sikap yang baik dalam berkomunikasi/berbicara dengan teman atau orang yang lebih tua.
2. Tenaga pendidik dan kependidikan hendaknya saling mengingatkan untuk terus menerus mendampingi siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.
3. Tenaga pendidik dan kependidikan menanamkan nilai kejujuran secara terus menerus dan membimbing siswa agar tidak melakukan kecurangan di dalam kelas seperti mencontek.
4. Siswa senantiasa menerapkan nilai-nilai karakter baik di sekolah, rumah dan masyarakat
5. Sekolah hendaknya melakukan komunikasi lebih banyak agar meningkatkan peran orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk kesadaran pentingnya pendidikan karakter anak.
6. Sekolah hendaknya membuat tim pengawal budaya sekolah dan karakter yang terdiri dari beberapa komponen sekolah agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin. (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT. Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Asep Barlia. (2012). *Belajar & Pembelajaran* . Jakarta : Rineka Cipta
- Damayanti Deni. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Araska
- Depdiknas. (2007). *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Fitri,(2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ganong, W. (2006). *Fisiologi Kedokteran* Edisi 9. Jakarta : EGC.
- Gunawan, (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hidayatullah, M. Furqon, (2010), *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat. & Cerdas*, Yuma Pustaka, Surakarta.
- Islahunnissa. 200. *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Indeks.
- James W. Bono: *Current Contact Information and Listing of Economic Research of this ... Working Papers 2009-20*, American University, Department of Economics.
- Kemendiknas, (2010) *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta

- _____ (2010), *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. (199). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. U 91 idonesia Press
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Mulyatiningsih**, Endang. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta : ALFABETA.
- Muslich, (2011) *Pendidikan karakter, Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasution. (2000) *Manajemen Personalia*, Jakarta : Djambatan. Pusdiklat Pegawai
- Nuh, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter Mendesak diterapkan*. Media Center Diknas, 2010. Diakses tanggal 09 April 2017 melalui <http://penapendidikan.com/mendiknas-pendidikan-karakter-mendesakditerapkan.html>)
- Poerwadarminta. W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai. Pustaka
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sigit Dwi K. (2007). *Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siti Nurhayati (2014). “*Pengembangan Nilai-nilai karakter Anak Usia Dini melalui Metode Cerita*” Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Deni (2012) *Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- W,J,S.Purwadarmitha,(19930 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Wahyu, (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika pada Topik Getaran dan Gelombang*. Skripsi Sarjana pada FPMIPAUPI. Bandung.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat